

BAB II

LANDASAN HISTORIS

A. Kajian Historis

1. Hakikat Pembelajaran

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami hal belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.¹ Para ahli mengemukakan definisi belajar yang berbeda-beda. Namun, tampaknya ada semacam kesepakatan di antara mereka yang menyatakan bahwa perbuatan belajar mengandung perubahan dalam diri seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar. Perubahan itu bersifat intensional (Sifat intensional berarti perubahan itu terjadi karena pengalaman atau praktik yang dilakukan pelajar dengan sengaja dan disadari, bukan kebetulan).

Positif (Sifat positif berarti perubahan itu bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, di samping menghasilkan sesuatu yang baru yang lebih baik dibanding yang telah ada sebelumnya) aktif (Sifat aktif berarti perubahan itu terjadi karena usaha yang dilakukan pelajar, bukan terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan), dan efektif (Sifat efektif berarti perubahan itu memberikan pengaruh dan manfaat bagi pelajar) dan fungsional (Adapun sifat fungsional berarti perubahan itu relatif tetap serta dapat direproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan).

Perubahan dalam belajar bisa berbentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan, atau apresiasi (penerimaan atau penghargaan). Perubahan tersebut bisa meliputi keadaan dirinya, pengetahuannya, atau perbuatannya. Artinya, orang yang sudah melakukan perbuatan belajar bisa merasa lebih bahagia, lebih pandai menjaga kesehatan, memanfaatkan alam

¹ Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 27.

sekitar, meningkatkan pengabdian untuk kepentingan umum, dapat berbicara lebih baik, dapat memainkan suatu alat musik, atau melakukan suatu perbedaan. Perubahan tersebut juga bisa bersifat pengadaan, penambahan, ataupun perluasan. Pendek kata, di dalam diri orang yang belajar terdapat perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar

Pengertian di atas memberi petunjuk bahwa keberhasilan belajar dapat diukur dengan adanya perubahan. Karenanya, keberhasilan suatu program pengajaran dapat diukur berdasarkan perbedaan cara pelajar berpikir, merasa, dan berbuat sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang serupa. Umpamanya, sebelum belajar, pelajar belum dapat berwudu. Kemudian terjadi proses belajar-mengajar: guru memberitahukan kepada pelajar syarat, rukun, bacaan, dan tata cara berwudu; lalu pelajar mempraktikkannya dan berlatih, sampai akhirnya pelajar mampu berwudu.

Contoh lain, pelajar diminta oleh guru untuk berenang dari satu tepi kolam renang ke tepi yang lain. Pelajar yang belum mengenal sama sekali situasi kolam renang langsung terjun dan hampir tenggelam. Guru yang memang sudah mengantisipasi bahwa hal itu akan terjadi segera membantunya dan mengajarnya cara-cara berenang. Setelah belajar, ia akhirnya dapat berenang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan pada cara pendekatan pelajar yang bersangkutan dalam menghadapi tugas-tugas selanjutnya merupakan bukti bahwa kegiatan belajar telah berhasil.²

Manusia, menurut hakikatnya, adalah makhluk belajar. Ia lahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap, dan kecakapan apa pun; kemudian tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenal, dan menguasai banyak hal. Itu terjadi karena ia belajar dengan menggunakan potensi dan kapasitas diri yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, sesuai dengan Firman Allah :

² Departemen Agama RI, *Metologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 25-26.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.³

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami hal belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.⁴

Belajar ialah perubahan dalam disposisi manusia atau kapabilitas yang berlangsung selama satu masa waktu dan yang tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan. Jenis perubahan yang disebut belajar itu menampakkan diri sebagai perubahan tingkah laku, dan inferensi belajar ditarik dengan jalan membandingkan tingkah laku yang mungkin terjadi sebelum individu ditempatkan di dalam suatu situasi belajar dengan tingkah laku yang dipertunjukkan setelah perlekuan seperti itu.⁵

Mengajar diartikan sebagai upaya menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa, maka nampak bahwa aktivitas mengajar lebih dominan oleh guru sebagai pelaku pengajar. Sedangkan siswa hanya bertindak sebagai obyek pelajar. Jadi guru dengan segala aktivitasnya berupaya memberikan pengajaran kepada para siswa. Sedangkan siswa cenderung bersifat pasif.⁶ Kemudian dalam makna yang lebih luas, mengajar dapat diartikan dengan segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Hilgard mengatakan bahwa : “Belajar

³ Q.S. An-Nahl/16:78.

⁴ Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2001), h. 27.

⁵ Robert M.Gagne, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction Fourth Edition*, (Revised edition of: *The Conditions of Learning* 3rd, ed.c.1977), terj: Prof.DR.Munandir, M.A, (Jakarta: Pusat Antar Universitas Untuk Pengembangan Dan Peningkatan Aktivitas Intruksional (PAU-PPAI) Universitas Terbuka, 1989), h.3.

⁶ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 27.

adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelalaian atau di sebabkan obat-obatan.⁷ Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dan berinteraksi dengan lingkungannya.⁸

H. Roth mengatakan bahwa : “Belajar (dari segi ilmu mendidik) berarti perbaikan, perbaikan tingkah laku (memperoleh tingkah laku baru) dan kecakapan. Dengan belajar terdapat perubahan-perubahan (perbaikan) fungsi kejiwaan. Hal mana menjadi syarat bagi perbaikan tingkah laku dan berarti pula menghilangkan tingkah laku dan kecakapan yang mempersempit belajar.

Ketiga pengertian di atas menunjukkan suatu pengertian belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya. Jadi belajar dalam makna ini yaitu perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Titik tolak untuk penentuan strategi belajar-mengajar tersebut adalah perumusan tujuan pengajaran secara jelas. Agar siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara optimal, selanjutnya guru harus memikirkan pertanyaan berikut: “Strategi manakah yang paling efektif dan efisien untuk membantu tiap siswa dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan?” Pertanyaan ini sangat sederhana namun sukar untuk dijawab, karena tiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda. Tetapi strategi memang harus dipilih untuk membantu siswa mencapai tujuan secara efektif dan produktif.

Langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut; Pertama menentukan tujuan dalam arti merumuskan tujuan dengan jelas sehingga

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), h. 59.

⁸ Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983) h. 62Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983) h. 62.

dapat diketahui apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa, dalam kondisi yang bagaimana serta seberapa tingkat keberhasilan yang diharapkan. Pertanyaan inipun tidak mudah dijawab, sebab selain setiap siswa berbeda, juga tiap guru pun mempunyai kemampuan dan kualifikasi yang berbeda pula. Disamping itu tujuan yang bersifat afektif seperti sikap dan perasaan, lebih sukar untuk diuraikan (dijabarkan) dan diukur. Tujuan yang bersifat kognitif biasanya lebih mudah. Strategi yang dipilih guru untuk aspek ini didasarkan pada perhitungan bahwa strategi tersebut akan dapat membentuk sebagaimana besar siswa untuk mencapai hasil yang optimal.

Namun guru tidak boleh berhenti sampai disitu, dengan kemajuan teknologi, guru dapat mengatasi perbedaan kemampuan siswa melalui berbagai jenis media instruksional. Misalnya, sekelompok siswa belajar melalui modul atau kaset audio, sementara guru membimbing kelompok lain yang dianggap masih lemah.

Proses Belajar Mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Karena Proses belajar-mengajar mengandung serangkaian perbuatan pendidik/guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar ini memiliki arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Peran guru dalam proses belajar-mengajar, guru tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*) dan manager belajar (*learning manager*). Hal ini sudah sesuai

dengan fungsi dari peran guru masa depan. Di mana sebagai pelatih, seorang guru akan berperan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran, masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun.

Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya. Istilah pembelajaran mengundang berbagai kontroversi diberbagai kalangan pakar pendidikan, terutama di antara guru-guru di sekolah.

Hal ini disebabkan oleh demikian luasnya ruang lingkup pembelajaran, sehingga yang menjadi subyek belajar atau pembelajar pun bukan hanya siswa dan mahasiswa, tetapi juga peserta penataran/pelatihan atau pendidikan dan pelatihan (diklat), kursus, seminar, diskusi panel, symposium, dan bahkan siapa saja yang berupaya membelajarkan diri sendiri.

Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratatan hubungan antara keduanya. Ada pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan itu didapat oleh pelajar, bukan diterima. Pandangan senada menyatakan bahwa guru tidak dapat memberikan pendidikan apa pun kepada pelajar, tetapi pelajar itulah yang harus mendapatkannya. Pandangan-pandangan yang menekankan faktor penting keaktifan pelajar ini mungkin tidak bermaksud mengecilkan arti penting pengajaran.

Namun, pada kenyataannya pengajaran menjadi sesuatu yang terabaikan. Memang pada akhirnya hasil yang dicapai oleh pelajar dari belajarnya tergantung pada usahanya sendiri, tetapi bagaimana usaha itu terkondisikan banyak dipengaruhi oleh faktor pengajaran yang dilakukan oleh guru. Pengajaran hendaknya dipandang sebagai variabel bebas (*independent variable*), yaitu suatu kondisi yang harus dimanipulasikan, suatu rangkaian strategi yang harus diambil dan dilaksanakan oleh guru. Pandangan seperti ini akan memungkinkan guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Mengusahakan lingkungan yang menguntungkan bagi kegiatan belajar;
- (b) Mengatur bahan pelajaran dalam suatu organisasi yang memudahkan pelajar untuk mencernanya;
- (c) Memilih suatu strategi mengajar yang optimal berdasarkan pertimbangan efektivitas dan sebagainya; serta
- (d) Memilih alat-alat audio visual yang tepat untuk keperluan belajar para pelajar. Pada waktu yang sama, pandangan tersebut akan menyarankan cara yang dapat merangsang dan mendorong para pelajar untuk siap, mau, dan mampu belajar. Hal ini pada gilirannya akan mengarah secara langsung kepada suatu teori motivasi, dan kepada suatu teori pendidikan.
- (e) Memilih alat-alat audio visual yang tepat untuk keperluan belajar para pelajar. Pada waktu yang sama, pandangan tersebut akan menyarankan cara yang dapat merangsang dan mendorong para pelajar untuk siap, mau, dan mampu belajar. Hal ini pada gilirannya akan mengarah secara langsung kepada suatu teori motivasi, dan kepada suatu teori pendidikan tentang pertumbuhan kepribadian.⁹

Kurikulum pendidikan Nasional tahun 2006, menetapkan prinsip pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, karakteristik,

⁹ Departemen Agama RI, *Metologi Pendidikan Agama Islam*, h.66-67.

perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan memberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan dengan menegakkan pilar belajar hidup dalam kebersamaan dengan saling berbagi dan saling menghargai. Pembelajaran secara konstruktif dapat memberikan pengakuan terhadap pandangan dan pengalaman siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan situasi yang tidak tentu. Untuk mewujudkan prinsip pelaksanaan kurikulum tersebut di atas, pembelajaran harus dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi, multimedia dan multiresource. Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas adalah Pembelajaran Langsung. Pembelajaran Langsung telah dikembangkan melalui riset ilmiah diberbagai negara di dunia, sehingga sistematikanya dapat diterapkan disemua tingkat pendidikan dan di semua mata pelajaran termasuk qiraah Alquran dengan Fasahah. Strategi Pembelajaran Langsung telah dikembangkan dalam berbagai tipe variasi, di antaranya adalah *Think-Pair-Share*, *Students Teams Achievement Devition*, *Teams Games-Turnament*, *Jigsaw*, dan sebagainya. Tipe pembelajaran tersebut memiliki penekanan yang berbeda tetapi semuanya masih dalam konsep regular dari Pembelajaran Langsung. Misalnya, *Think-Pair-Share* memiliki penekanan terhadap pengembangan kemampuan siswa menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik. Sedangkan *Teams Games-Tournament* menekankan pada tanggung jawab individu dalam berkontribusi terhadap kesuksesan kelompok dalam suasana.

2. Pengertian Pembelajaran Langsung

Eggen dan Kauchak mendefinisikan Pembelajaran Langsung sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa

saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Oleh karena itu belajar langsung ini juga dinamakan “belajar teman sebaya.”¹⁰

Menurut Slavin, Pembelajaran Langsung, merupakan metode pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen.¹¹ Pembelajaran Langsung atau *Directive Learning* mengacu pada metode pengajaran, siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Model Pembelajaran Langsung dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Pendapat setara menyebutkan bahwa Pembelajaran Langsung dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang agak kompleks, membantu mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial, dan hubungan antara manusia. Belajar secara langsung dikembangkan berdasarkan teori belajar

kognitif-konstruktivis dan teori belajar sosial.

a. Ciri-ciri Pembelajaran Langsung

Karakteristik atau ciri-ciri Pembelajaran Langsung dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran Langsung adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Didasarkan pada Manajemen Langsung.

Manajemen seperti yang telah kita pelajari pada bab sebelumnya mempunyai tiga fungsi, yaitu: (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa Pembelajaran Langsung dilaksanakan

¹⁰ Egan, K, *Educational and Psychology: Plato, Piaget, and scientific Psychology* (New York: Teacher College Press, 1983), h. 319.

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2011), h. 201.

sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa Pembelajaran Langsung memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam Pembelajaran Langsung perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3. Kemauan untuk Bekerjasama

Keberhasilan Pembelajaran Langsung ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam Pembelajaran Langsung. Tanpa kerja sama yang baik, Pembelajaran Langsung tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4. Keterampilan bekerjasama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹²

b. Tujuan Pembelajaran Langsung

Model Pembelajaran Langsung dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yakni sebagai berikut:

1. Meskipun Pembelajaran Langsung meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Model struktur penghargaan langsung juga telah dapat meningkatkan

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 207-208.

penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

2. Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran Langsung memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latarbelakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan langsung, belajar untuk menghargai satu sama lain.
3. Tujuan penting ketiga dari Pembelajaran Langsung adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

Banyak siswa mengalami kesulitan berbagi waktu dan bahan. Komplikasi ini dapat mendatangkan masalah pengelolaan yang serius selama pelajaran Pembelajaran Langsung. Siswa-siswa yang mendominasi sering dilakukan secara sadar dan tidak memahami akibat perilaku mereka terhadap siswa lain atau terhadap kelompok mereka.

Kelompok Pembelajaran Langsung tidak dapat berfungsi secara efektif apabila kerja kelompok itu ditandai dengan miskomunikasi. Empat keterampilan komunikasi, mengulang dengan kalimat sendiri, memberikan perilaku, memberikan perasaan, dan mengecek kesan adalah penting dan seharusnya diajarkan kepada siswa untuk memudahkan komunikasi di dalam seting kelompok.

c. Pembangunan Tim

Membantu membangun identitas tim dan kesetiakawanan anggota merupakan tugas penting bagi guru yang menggunakan kelompok-kelompok Pembelajaran Langsung. Tugas-tugas sederhana meliputi memastikan setiap orang saling mengetahui nama teman di dalam kelompoknya dan meminta para anggota menentukan nama tim.

Perkembangan peradaban kehidupan manusia secara perspektif menuntut kecakapan hidup sebagaimana trend kebutuhan dalam era kehidupan global saat ini. Interaksi kehidupan manusia terjadi secara global, memungkinkan terjadinya banyak benturan baik yang bersifat budaya maupun kepribadian. Budaya dan kepribadian manusia sesungguhnya banyak dipengaruhi oleh keyakinan dan tingkat pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan. Dengan demikian, anak sepatutnya mendapatkan pendidikan tentang budaya kehidupan global dengan bekal kemampuan interaksi dan kolaborasi yang baik.

3. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran ini menekankan pembelajaran yang didominasi oleh guru. Jadi guru berperan penting dan dominan dalam proses pembelajaran.

Peran guru yang dimaksud, yaitu:

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dikuasai siswa dan tujuan pembelajarannya serta informasi tentang latihan belajar, pentingnya pelajaran, persiapan siswa untuk belajar.
- b. Guru mendemonstrasikan pengetahuan/keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
- c. Guru merencanakan dan memberi bimbingan latihan awal.
- d. mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
- e. Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.¹³

¹³ H. Yatim riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 285.

Tahap-tahap pembelajaran Langsung

Fase-fase	Perilaku guru
Fase 1 Menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran serta mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan kompetensi dan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Guru mendemonstrasikan pengetahuan /keterampilan yang benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari

Sebagaimana pembelajaran yang lain, pembelajaran langsung juga memiliki beberapa fase dalam pembelajaran yakni:

- a. Memberitahukan tujuan dan menyiapkan siswa.

Kegiatan ini untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pelajaran itu.

b. Presentasi dan demonstrasi

Pengetahuan deklaratif yakni mempresentasikan informasi kepada siswa, keberhasilannya terletak pada kemampuan guru dalam memberikan informasi dengan jelas dan spesifik kepada siswa.

Pengetahuan prosedural yakni mendemonstrasikan suatu konsep atau keterampilan dengan berhasil, guru perlu sepenuhnya menguasai konsep atau keterampilan yang akan didemonstrasikan, dan berlatih melakukan demonstrasi untuk menguasai komponen-komponennya.

c. Menyediakan latihan terbimbing.

Prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dalam menerapkan dan melakukan pelatihan sebagai berikut:

Tugas siswa melakukan latihan singkat, sederhana dan bermakna.

Berikan pelatihan sampai benar-benar menguasai konsep atau keterampilan yang dipelajari.

Hati-hati terhadap kelebihan dan kelemahan latihan berkelanjutan dan latihan terdistribusi. Guru harus pandai mengatur waktu selama pelatihan.

Perhatikan tahap-tahap awal pelatihan.

d. Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik.

Dilakukan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan siswa memberi jawaban. Kemudian guru merespons jawaban siswa tersebut.

Dilakukan dengan menggunakan berbagai cara, misalnya dengan umpan balik secara lisan, tes dan komentar tertulis. Agar umpan balik lebih efektif, berikut ini terdapat beberapa pedoman yang patut dipertimbangkan, yaitu:

Berikan umpan balik sesegera mungkin setelah latihan.

Upayakan agar umpan balik jelas dan spesifik.

Konsentrasikan pada tingkah laku dan bukan pada maksud.

Jaga umpan balik sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Berikan pujian dan umpan balik pada kinerja yang benar.

Apabila memberikan umpan balik yang negatif, tunjukkan bagaimana melakukan dengan benar.

Bantulah siswa memusatkan perhatiannya pada "proses" dan bukan pada "hasil".

Ajari siswa dengan cara umpan balik kepada dirinya sendiri dan bagaimana menilai keberhasilan kinerjanya sendiri.

f. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan (mandiri) dan penerapan.

Latihan mandiri yang diberikan kepada siswa sebagai fase akhir pelajaran pengajaran langsung adalah pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah dan latihan mandiri dapat digunakan sebagai suatu cara untuk memperpanjang waktu belajar.

Berdasarkan karakteristik model pembelajaran langsung tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran langsung lebih menekankan peran guru daripada siswa. Dengan demikian, lebih cocok diterapkan pada siswa pada jenjang pendidikan yang relatif rendah.¹⁴

4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*)

Model ini memfokuskan pada siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pebelajar yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran berkelompok. Model ini membantu siswa untuk mengembangkan berpikir siswa dalam mencari pemecahan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan autentik.

Pada umumnya guru menerapkan model ini lebih menjurus pada pemecahan suatu masalah kehidupan nyata yang dihadapi siswa sehari-hari dengan menggunakan keterampilan *problem solving*. Model pembelajaran *problem based learning* pada umumnya berbentuk suatu proyek untuk diselesaikan oleh sekelompok siswa dengan bekerjasama.

¹⁴ H. Yatim riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, h. 287-288.

Langkah-langkah model ini adalah:

1. Guru mempersiapkan dan melempar masalah kepada siswa
2. Membentuk kelompok kecil, dalam masing-masing kelompok siswa mendiskusikan masalah tersebut dengan memanfaatkan dan merefleksi pengetahuan/keterampilan yang mereka miliki. Siswa juga membuat rumusan masalahnya dan membuat hipotesis-hipotesisnya.
3. Siswa mencari (*hunting*) informasi dan data, yang berhubungan dengan masalah yang sudah dirumuskan.
4. Siswa berkumpul dalam kelompoknya untuk melaporkan data apa yang sudah diperoleh dan mendiskusikan dalam kelompoknya berdasarkan data-data yang diperoleh tersebut. Langkah ini diulang-ulang sampai memperoleh solusinya.
5. Kegiatan diskusi penutup sebagai kegiatan akhir, apabila proses sudah memperoleh solusi yang tepat.

Dalam pelaksanaan model PBL ini diharapkan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang relevan dengan pemecahan masalah. Dalam implementasi model PBL ini bisa menggunakan berbagai pendekatan seperti pendekatan keterampilan proses, atau multi metode seperti metode diskusi atau metode lainnya. Model PBL ini cenderung memerlukan waktu lama, misalnya satu bulan atau empat kali pertemuan. Model ini juga merangsang berpikir siswa dan mampu mengembangkan kemandirian belajar sekaligus belajar bersama dengan kelompoknya.¹⁵

Dari tinjauan psikologi belajar, bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pengertian tersebut, belajar melibatkan dua unsur penyusun tubuh manusia, yaitu jiwa dan raga. Untuk mendapatkan perubahan, gerak raga

¹⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, h. 289.

harus sejalan dengan proses jiwa. Dengan demikian, perubahan yang diperoleh bukanlah perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan gerakan fisik sebagai sebab masuknya kesan-kesan baru.

Dari tinjauan fisiologi otak, neuron-neuron yang berperan dalam pemrosesan informasi membentuk modul-modul yang saling berhubungan dan membentuk jalur majemuk yang pada gilirannya membentuk daerah atau komunitas konteks. Setiap modul memiliki rancangan genetik khusus yang menjadikannya ahli dalam satu area interaksi dengan dunia. Beberapa sirkuit memproses sejumlah emosi, beberapa memproses interaksi sosial, beberapa memproses indrawi, dan lainnya menangani pikiran atau hal-hal terkait dengan gerakan, warna dan sebagainya. Oleh karena semua sistim kompleks ini memproses informasi secara khusus, maka disebut sebagai sistim pembelajaran. Sistim pembelajaran dipandu oleh kode genetik dan dipengaruhi oleh input lingkungan dalam membentuk pola respons.

Aspek genetik merupakan aspek bawaan dan bersifat permanen sedangkan input lingkungan yang paling kuat adalah pola pengasuhan dalam hal ini orang tua dan guru. Struktur dalam Pembelajaran Langsung, memberikan peluang yang sangat tinggi dalam mengembangkan lima sistim pembelajaran primer anak, yaitu emosional, sosial, kognitif, fisik dan reflektif.

Menurut Given, untuk meningkatkan efektivitas belajar, guru perlu menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi keamanan emosional dan hubungan pribadi untuk siswa. Guru yang memupuk sistim emosional berfungsi sebagai mentor bagi siswa dengan menunjukkan antusiasme yang tulus terhadap anak didik, dengan menemukan hasrat untuk belajar, dengan membimbing mereka mewujudkan target pribadi yang masuk akal, dan mendukung mereka dalam upaya menjadi apapun yang bisa mereka capai. Jika pembelajaran memenuhi kriteria ini, maka kecemasan akademis diperkecil dan sistim emosional siswa siap untuk belajar.

Kecenderungan alamiah sistim pembelajaran sosial adalah hasrat

untuk menjadi bagian dari kelompok, dihormati dan menikmati perhatian dari yang lain. Jika sistem emosional bersifat pribadi, berpusat pada diri dan internal, maka sistem sosial berfokus pada interaksi dengan orang lain atau pengalaman interpersonal. Kebutuhan sosial siswa menuntut sekolah dikelola menjadi komunitas pelajar, tempat guru dan siswa bisa bekerja sama dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang nyata. Dengan berfokus pada kelebihan siswa dalam konteks kelas, kita menerima perbedaan sebagai berkah individual untuk dihormati, dan bukan sebagai perbedaan yang harus diperbaiki. Cara ini dapat memaksimalkan perkembangan sosial melalui kerja sama tulus anta-individu, perbedaan di antara mereka justru menciptakan petualangan kreatif dalam pemecahan masalah. Sistem pembelajaran kognitif otak berhubungan dengan mendengarkan, berbicara, qiraah, menulis, dan perkembangan kecakapan akademis lainnya.

Sistem kognitif mengandalkan input sensoris, dan berfungsinya perhatian, pemrosesan informasi, dan beberapa subsistem memori secara memadai untuk mengonsruksi pengetahuan dan kecakapan. Perhatian pada sistem kognitif menempatkan guru pada peran fasilitator pembelajaran dan siswa pada peran pemecah masalah dan pengambil keputusan nyata. Sistem kognitif berfungsi paling baik jika sistem lain yakni emosional, sosial, fisik dan reflektif tidak bersaing dalam menarik perhatian. Jika sistem emosional dan sosial tertekan, sistem kognitif kehilangan kemampuan untuk memusatkan perhatian pada upaya mengatasi masalah dan membuat keputusan akademis. Dengan demikian, memperoleh kecakapan dan pengetahuan menjadi prioritas kedua dan ketiga dalam sistem operasi majemuk pikiran. Pembelajaran juga sangat tergantung pada kebutuhan sistem pembelajaran fisik untuk melakukan banyak hal, serta kecenderungan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Meskipun sebagian siswa menghindari pembelajaran taktual dan kinestetik, namun siswa lain bisa menikmati pembelajaran hanya jika modalitas ini dilibatkan.

Sistim pembelajaran fisik menyukai tugas akademik yang menantang yang mirip olah raga, dan perlu terlibat aktif karena sistim ini tidak bisa memproses informasi secara pasif. Sedangkan sistim pembelajaran relatif melibatkan pertimbangan pribadi terhadap pembelajarannya sendiri. Sistim ini menuntut siswa untuk memahami diri sendiri, dan ini bisa dikembangkan dengan pelbagai cara pembelajaran. Sebagai contoh, menyimpan catatan prestasi dan interpretasi kemajuan siswa bisa menjadi petunjuk tentang sistim dan subsistim pembelajaran yang paling efektif untuk anak tertentu.

Untuk mengoptimalkan perkembangan sistim pembelajaran reflektif, otak perlu mendapatkan instruksi eksplisit dalam pemantauan diri dan analisis kinerja. Disinilah peran guru dalam bertindak sebagai pencari bakat yang mengenali kelebihan siswa, kemudian membimbing dan memupuk kelebihan itu menjadi bakat nyata. Aspek penting lain yang dapat mempengaruhi efektivitas sistim kognitif di kelas adalah guru. Guru harus menunjukkan minat dan memahami dengan baik kandungan materi yang diajarkan.

Jika siswa merasa bahwa guru antusias terhadap materinya, antusiasme itu menular karena dapat mendorong hasrat kuat untuk belajar dan meraih prestasi akademis. Gurupun harus menunjukkan penerimaan dan penghargaan terhadap siswa berdasarkan kelebihan dan gaya belajar yang disukai masing-masing. Pembelajaran Langsung dirancang untuk dapat mengakomodasi kelima sistim pembelajaran yang terdapat dalam kompleks konteks otak. Dengan rancangan pembelajaran berkelompok dalam kelas, siswa mendapat peluang mengembangkan kemampuan dan potensi diri melalui aktivitas individual dan kolaboratif yang proporsional.

Pembelajaran Langsung merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi terutama jika disediakan penghargaan tim atau kelompok dan tanggung jawab individual. Penghargaan atau pengakuan diberikan kepada kelompok sehingga anggota kelompok dapat memahami

bahwa membantu orang lain adalah demi kepentingan mereka juga. Sedangkan tanggung jawab individual merupakan bentuk akuntabilitas individu di mana setiap orang memiliki kontribusi yang penting bagi tim atau kelompok. Metode Pembelajaran Langsung telah sering digunakan oleh para guru di sekolah selama bertahun-tahun dalam bentuk kelompok laboratorium, kelompok tugas, kelompok diskusi dan sebagainya. Namun, penelitian terakhir di Amerika dan beberapa negara lain telah menciptakan metode-metode Pembelajaran Langsung yang sistematis dan praktis yang ditujukan untuk digunakan sebagai elemen utama dalam pola pengaturan di kelas.

5. Elemen Pembelajaran Langsung

Hanya dalam kondisi tertentu bahwa usaha-usaha kooperatif dapat diharapkan untuk menjadi lebih efektif dan produktif daripada upaya kompetitif dan individualistis. Oleh karena itu, Pembelajaran Langsung di desain sebagai pola pembelajaran yang dibangun oleh lima elemen penting sebagai prasyarat, sebagai berikut:

- a. Saling ketergantungan secara positif (*Positive Interdependence*).
Bahwasanya setiap anggota tim saling membutuhkan untuk sukses. Sekecil apapun perannya, sebuah tim membutuhkan saling ketergantungan dengan individu lain. Ibarat pepatah, tenggelam atau berenang bersama-sama.
- b. Interaksi langsung (*Face-to-Face Interaction*). Memberikan kesempatan kepada siswa secara individual untuk saling membantu dalam memecahkan masalah, memberikan umpan balik yang diperlukan antar anggota untuk semua individu, dan mewujudkan rasa hormat, perhatian, dan dorongan di antara individu-individu sehingga mereka termotivasi untuk terus bekerja pada tugas yang dihadapi.
- c. Tanggung jawab individu dan kelompok (*Individual & Group Accountability*). Bahwasanya tujuan belajar bersama adalah untuk

menguatkan kemampuan akademis siswa, sehingga kontribusi siswa harus adil. Guru perlu mengatur struktur kelompok agar tidak ada siswa yang tidak berkontribusi, sehingga tanggung jawab seorang siswa tidak boleh dilebihkan dari yang lain. Dalam kelompok, tidak ada menumpang dan tidak ada bermalas-malasan.

d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*Interpersonal & small-Group Skills*). Asumsi bahwa siswa akan secara aktif mendengarkan, menjadi hormat dan perhatian, berkomunikasi secara efektif, dan dapat dipercaya tidak selalu benar. Sering kali, kita harus menyisihkan waktu untuk memperhatikan hal ini dan menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama tim sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan kerja sama tim dan keterampilan sosial siswa adalah untuk menyisihkan waktu secara berkala untuk membahas hal ini dengan siswa. Keterampilan sosial harus mengajarkan kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, keterampilan manajemen konflik.

e. Proses kerja kelompok (*group processing*). Proses kerja kelompok memberikan umpan balik kepada anggota kelompok tentang partisipasi mereka, memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan pembelajaran kolaboratif anggota, membantu untuk mempertahankan hubungan kerja yang baik antara anggota, dan menyediakan sarana untuk merayakan keberhasilan kelompok. *One strategy is to ask each team to list three things the group has done well and one that needs improvement* (Salah satu strateginya adalah meminta setiap tim untuk mendaftar tiga hal telah lakukan dengan baik oleh kelompok dan satu yang perlu perbaikan). Guru juga dapat mendorong proses kerja bagi kelas, dengan mengamati kelompok-kelompok dan memberikan umpan balik yang baik untuk kelompok-kelompok individu atau ke seluruh kelas.

6. Lingkungan Belajar dan Prosedur Pembelajaran

Lingkungan belajar untuk Pembelajaran Langsung dicirikan oleh peran aktif siswa dalam menemukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Iklim demokratis dikembangkan oleh guru dalam mengambil keputusan terhadap pemecahan masalah yang timbul dalam pembelajaran. Dalam pembentukan kelompok, guru menerapkan suatu struktur dengan memperhatikan heterogenitas kemampuan, jenis kelamin, suku, kelas sosial, agama, kepribadian, usia, bahasa dan lain sebagainya. Semua prosedur didefinisikan secara baik sehingga semua siswa memahaminya. Namun, siswa diberi kebebasan dalam mengendalikan aktivitas mereka di dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan yang ditargetkan bersama. Pembelajaran Langsung berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Pembelajaran tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok.

Dalam Pembelajaran Langsung, tujuan yang diinginkan dicapai bukan hanya tujuan akademik atau pengetahuan akan konten (kompetensi), akan tetapi juga unsur kerja sama dalam upaya penguasaan kompetensi tersebut. Penekanan pada kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari Pembelajaran Langsung.¹⁶ Menurut Sanjaya, prosedur Pembelajaran Langsung pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

- a. **Penjelasan materi:** proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tahapan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini, guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan diperdalam pada pembelajaran kelompok. Guru dapat menggunakan metode ceramah, tanya jawab, presentasi atau

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 89.

demonstrasi. Penggunaan media dalam hal ini sangat penting agar penyajian dapat lebih menarik.

- b. **Belajar dalam kelompok:** pada tahap ini siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Kelompok dibentuk secara heterogen dan mengakomodasi sebanyak mungkin variable pembeda. Melalui pembelajaran dalam kelompok, siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.
- c. **Penilaian:** Penilaian dalam Pembelajaran Langsung dapat dilakukan dalam bentuk tes atau kuis. Penilaian dapat dilakukan secara individual maupun secara kelompok. Penilaian individual akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa secara individu, dan penilaian kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir penilaian dapat menyeimbangkan penilaian individu dan penilaian kelompok. Nilai setiap kelompok memiliki nilai yang sama terhadap semua anggota kelompoknya, karena nilai kelompok merupakan hasil kerja sama setiap kelompok.
- d. **Pengakuan tim:** Pada tahap ini, guru memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap siswa. Di mana penetapan tim yang dianggap paling menonjol dan berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan. Pengakuan dan pemberian penghargaan diharapkan dapat memotivasi siswa dan tim untuk terus membangkitkan semangat berprestasi.¹⁷

Sebagaimana ditegaskan dalam UU tentang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai pada usia lima belas tahun yang diberikan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki persiapan untuk

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 91-92.

memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Dalam hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan di MTsN 1 Model Medan.

Patmonodewo menjelaskan bahwa: madrasah memberi kemungkinan kepada anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, memupuk sifat dan kebiasaan yang baik dan memupuk kesadaran anak yang diperlukan untuk belajar pada kelas selanjutnya.¹⁸ Oleh karena itu, dalam rangka meletakkan pendidikan ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta anak maka kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai anak didik sebagaimana diungkapkan oleh Triyon dan Lilienthal sebagaimana dikutip Moeslichatoen yaitu: (1) berkembang menjadi pribadi yang mandiri, (2) belajar memberi, berbagi dan memperoleh kasih sayang, (4) mengembangkan pengendalian diri, (5) belajar bermacam-macam peran orang dalam masyarakat, (6) belajar untuk mengenal tubuh masing-masing, (7) belajar menguasai ketrampilan motorik halus dan kasar, (8) belajar mengenal lingkungan fisik dan mengendalikan, (9) belajar menguasai kata-kata baru untuk memahami anak/orang lain, dan (10) mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan.¹⁹

Pembelajaran yang dilaksanakan terhadap anak di MTsN 1 Model Medan harus dilaksanakan memperhatikan karakteristik anak adalah: (1) setiap anak adalah unik, anak berkembang sesuai dengan tempo dan kecepatannya masing-masing, (2) anak berkembang melalui beberapa tahapan dan setiap peningkatan usia kronologis akan menampilkan ciri perkembangan yang khas, dan (3) setiap anak adalah "student" yang aktif, belajar bagi anak adalah segala sesuatu yang dikerjakannya sedangkan qiraah Alquran adalah wahana belajar dan kemampuan bagi anak. Untuk

¹⁸ Patmonodewo, S, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 37.

¹⁹ Moeslichatoen, R, *Metode Pengajaran di madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 45-47.

itu lingkungan yang banyak memberi rangsangan mental dapat meningkatkan kemampuan belajar anak.²⁰

Karakteristik masa anak-anak adalah: (1) bersifat egosentris, (2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, (3) kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas.

Seto menjelaskan karakteristik anak sebagai berikut: (1) *contraction* yaitu kecenderungan untuk mengkonsentrasikan diri hanya pada satu aspek dari suatu situasi, (2) dominasi perseptual yaitu pemikiran anak didominasi oleh persepsi mereka sendiri atas sebuah situasi dan mereka tidak mampu merefleksikan persepsi tersebut, (3) perhatian pada keadaan bukan pada perubahan, dalam hal ini anak memikirkan tentang bagaimana keadaan suatu hal sekarang ini atau hingga taraf tertentu akan menjadi apa nantinya, namun ia tidak memusatkan pemikiran bagaimana perubahan terjadi dari keadaan sekarang menuju keadaan nanti, (4) *irrevisibility*, yaitu kemampuan berpikir tentang apa yang terjadi sekarang dan yang mungkin terjadi dan bagaimana mencapai tujuan selanjutnya, (5) konsep yang *simplistic*, yaitu kecenderungan untuk berpikir sederhana, (6) *idiosinkratik*, yaitu kecenderungan untuk menggunakan konsep-konsep yang hanya dapat dipahami dirinya sendiri, (7) konsep yang tidak *reliable*, hal ini terjadi karena konsep yang digunakan dan ciri yang didefinisikannya dapat berubah-ubah dengan cepat dari waktu ke waktu, (8) kecenderungan berpikir *absolute*, yaitu kecenderungan untuk tidak dapat mengubah konsep berpikir yang sudah digunakan untuk satu hal dan (9) dasar dan menengah berpikir sering tidak dapat dipahami, dalam hal ini anak dapat bertindak seakan-akan tindakan mereka diarahkan oleh suatu konsep

²⁰ Tangyong, A.F, *Pengembangan Anak Di Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 77.

namun tidak mungkin menjelaskan konsep yang digunakan atau menggunakan konsep itu jika diminta.²¹

Memperhatikan karakteristik anak sebagaimana paparan-paparan di atas, maka konsep pembelajaran di MTsN 1 Model Medan didesain dan dilaksanakan supaya anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan riang gembira dan merasa aman, nyaman apabila melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di madrasah. Hal ini dilakukan karena masa anak-anak merupakan masa qiraah karena nilai qiraah Alquran bagi anak sangat penting sehingga sangat tepat kalau dikatakan bahwa masa anak-anak adalah masa yang penuh dengan permainan. Fase anak-anak adalah fase indah, anak-anak tidak mungkin melewati satu haripun tanpa aktivitas bermain dan qiraah Alquran.

Moeslichatoen menjelaskan bahwa karakteristik pembelajaran anak dalam kerangka mengembangkan kemampuan anak dilakukan melalui kegiatan qiraah .²² Melalui kegiatan qiraah Alquran anak dilatih untuk qiraah, mendengarkan beraneka ragam bunyi bacaan, lagu (ghina), tulisan, mengucapkan huruf atau kata dan sebagainya. Diharapkan melalui kegiatan pembelajaran qiraah Alquran melalui fasahah diharapkan anak agar lebih baik lagi dalam memahami pemebelajaran Alquran.

Belajar merupakan kegiatan yang memerlukan ketekunan, sedangkan pada fase anak-anak usia 13 – 16 tahun belum cukup matang secara tekun dalam waktu yang cukup lama untuk memusatkan perhatiannya pada satu hal. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran dilakukan sambil qiraah Alquran adalah kegiatan yang paling tepat dilakukan untuk anak-anak. Melalui kegiatan qiraah Alquran anak dapat memperoleh berbagai pengalaman dan pembelajaran penting tanpa meninggalkan aktivitas qiraah Alquran, saat anak bergembiralah kegiatan belajar menjadi efektif. Untuk itu seluruh kegiatan pembelajaran di MTsN

²¹ Kak Seto, *Qiraah Alquran dan Kreativitas. Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Qiraah Alquran* (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2004), h. 37-39.

²² Moeslichatoen, R, *Metode Pengajaran di Madrasah Tsanawiyah*, h. 72.

1 Model Medan didasari atas unsur kesenangan bukan berdasarkan atas beban belajar dan tugas yang berat.

Hapidin dan Gunardi menjelaskan bahwa untuk mengembangkan kreatifitas anak maka kegiatan pembelajaran di MTsN 1 Model Medan harus diciptakan suatu keadaan situasi dan iklim kelas yang kondusif yaitu proses pembelajaran yang mendorong, menantang serta merangsang potensi anak untuk melakukan aktifitas belajar sambil qiraah Alquran secara optimal.²³

B. Hakikat Pendekatan Pembelajaran Alquran

Pengajar dalam melaksanakan tugasnya menghadapi berbagai permasalahan mengenai bagaimana cara mengajar yaitu memilih strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik pengajar dan materi ajar sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Upaya pengajar mencari solusi atas permasalahan disebut pendekatan (*approach*), bahwa pendekatan berfungsi mendeskripsikan apa yang akan dilakukan dalam pemecahan suatu masalah. Pendekatan dapat berwujud cara pandang, filsafat atau kepercayaan yang diyakini kebenarannya.

Pada dasarnya cara mengajar (memilih strategi pembelajaran) dapat dibedakan menjadi metode, teknik dan pendekatan. Metode pembelajaran adalah cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan tiap bahan pelajaran. Misalnya metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode penemuan. Teknik pembelajaran merupakan cara mengajar yang memerlukan keahlian khusus atau bakat khusus, misalnya untuk mengajarkan Alquran maka seorang pengajar harus memiliki pengetahuan tentang Alquran (*makhrjul huruf* dan *tajwid*) sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajarannya tercapai. Jadi metode pembelajaran yang dilaksanakan tersebut merupakan keahlian

²³ Hapidin dan Gunardi, *Pedoman Praktis Perencanaan Pengelolaan dan Evaluasi Pengajaran di Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Ghayat Alfian Press, 1999), h. 43.

dan bakat khusus tentang teknik qiraah Alquran. Pendekatan pembelajaran dapat merupakan suatu konsep atau prosedur yang digunakan dalam membahas suatu bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pendekatan pembelajaran ada urutan dan pola strategi pembelajaran yang memenuhi prinsip-prinsip tertentu, dalam hal ini ciri-ciri yang mendasari pendekatan pembelajaran itu digunakan. Selanjutnya dalam penelitian ini dikaji pendekatan pembelajaran tentang qiraah Alquran.

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan di tingkat anak-anak atau di madrasah Tsanawiyah, ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar lebih bermakna jika anak didik “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”. Selama ini pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Jadi cara mengajar merupakan salah satu sisi yang perlu dikaji ulang untuk memperbaiki proses dalam pendidikan. Dengan demikian perlu suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak didik di MTsN 1 Model Medan sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran qiraah. Pembelajaran anak didik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran Alquran diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran

dalam satu tema pembahasan.²⁴ Pembelajaran merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Pembelajaran qiraah merupakan pembelajaran membaca Alquran melalui tema sebagai pemersatu dengan memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus yang bisa dikaitkan satu sama lain. Selanjutnya dijelaskan oleh Tukimo dkk bahwa pembelajaran Alquran dimaksudkan untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik, karena dalam didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang telah dikuasainya.²⁵

Landasan pembelajaran mencakup: (1) landasan filosofis dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (a) progresivisme, (b) konstruktivisme, dan (c) humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa.

Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

²⁴Sungkono, *Pembelajaran Alquran Dan Implementasinya Di Madrasah Tsanawiyah: Majalah Ilmiah Pembelajaran Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta* (Yogyakarta: UNY, 2006), h. 66.

²⁵ Tukimo (*et al*), *Buku Pegangan Guru Perangkat Pembelajaran Alquran* (Jakarta: Tekindo Utama, 2005), h.78.

Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya. (2) landasan psikologis dalam pembelajaran Alquran terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar.

Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran Alquran yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran Alquran tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. (3) landasan yuridis dalam pembelajaran Alquran berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran Alquran di madrasah Tsanawiyah. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 33 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Pembelajaran Alquran lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran Alquran juga menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu,

guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran Alquran akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Karakteristik pembelajaran qiraah sebagaimana diungkapkan oleh Diknas adalah: (1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, (2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran Alquran bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, (3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, (4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa, (5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan 6) mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.²⁶

Pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaatnya yaitu: (1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan menengah dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, (2) siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, (3) pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah, (4) dengan adanya pepaduan antar

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Model Alquran Kelas Awal* (Jakarta: Diknas, 2005), h. 51.

mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Keuntungan pembelajaran qiraah adalah: (1) siswa mudah memusatkan perhatian pada tema atau topik tertentu, (2) siswa dapat mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran atau topik tertentu, (3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, (4) kompetensi berbahasa bisa dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan berbagai aspek kemampuan dan pengalaman pribadi siswa, (5) siswa lebih merasakan dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, (6) siswa lebih bergairah belajar karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata untuk mengembangkan ketrampilan berbahasa sekaligus untuk mempelajari mata pelajaran lain, misalnya bertanya, membaca dan menulis (7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga kali pertemuan. Kelebihan waktu dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan dan pengayaan, (8) mengembangkan kemampuan dan ketrampilan mental dan fisik secara terpadu dan optimal, dan (9) budi pekerti dan moral siswa bisa ditanamkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.²⁷

Belajar Alquran memberi implikasi kepada guru agar kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh. Selanjutnya implikasi pembelajaran Alquran terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media yaitu: (1) pembelajaran Alquran pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik.

²⁷ Tukimo (*et al*), *Buku Pegangan Guru Perangkat Pembelajaran Alquran*, h.70.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar, (2) pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didisain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*), (3) pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak dan (4) penerapan pembelajaran Alquran di madrasaah Tsanawiyah masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi: (1) ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan, (2) susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung, (3) peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar/karpet, (4) kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, (5) dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil tulisan yaitu huruf hijaiyah peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan (6) alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali. Demikian juga hal dengan pemilihan metode, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, qiraah , tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.

Pelaksanaan pembelajaran Alquran dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan atau pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembukaan

dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa menfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan.

Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah memberikan materi huruf Alquran untuk ditulis, dan selanjutnya dibaca. Kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca dan tulis. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan. Kegiatan penutup/akhir dan tindak lanjut adalah untuk menenangkan.

Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, qiraah kan dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik. Berkaitan dengan dengan pendekatan pembelajaran Alquran yang dilaksanakan di MTsN 1 Model Medan, maka pemilihan tema dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat anak, hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Tema-tema yang dapat dipergunakan adalah: Alquran, Gambar huruf Alquran, Buku Iqra, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

C. Hakikat Kemampuan Anak Dalam Belajar Qiraah Alquran

Dalam berbagai kajian literatur, kemampuan tidak memiliki defenisi yang universal artinya bahwa kemampuan didefenisikan secara berbeda-beda. Tidak ada satupun defenisi yang dapat mewakili pemahaman yang beragam tentang kemampuan. Supriadi mengemukakan mengapa kemampuan didefenisikan secara beragam, hal ini didasarkan kepada dua alasan yaitu: (1) sebagai suatu konstrukur hipotesis, kemampuan merupakan ranah psikologis yang kompleks dan

multidimensional, yang mengandung taksiran yang beragam. (2) definisi kemampuan memberikan tekanan yang berbeda-beda tergantung dasar dan menengah teori yang membuat definisi.²⁸

Kemampuan adalah kemampuan untuk memunculkan ide-ide baru serta menyelesaikan masalah dengan cara yang khas sehingga meningkatkan imajinasi, perilaku dan produktivitas kerja seseorang.²⁹ Definisi kemampuan dibedakan ke dalam dua definisi, yaitu konsensual dan konseptual. Definisi konsensual menekankan segi produk dari kemampuan, sedangkan definisi konseptual menekankan pada kriteria tentang apa yang disebut kreatif.

Supriadi menganalisa lebih dari 40 definisi kemampuan, beliau menyimpulkan bahwa pada umumnya kemampuan dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses (*process*) dan produk (*product*). Kemampuan dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. Keempat definisi kemampuan sebagai konsep kemampuan dengan istilah 4P, yaitu: “pribadi (*person*), proses (*process*), produk (*product*) dan pendorong (*press*)”.

Definisi *pribadi* dikemukakan oleh Stenberg dalam Munandar dijelaskan bahwa “kemampuan merupakan titik pertemuan yang khas antara dua atribut psikologis, intelegensi, gaya kognitif dan kepribadian/motivasi. Secara bersamaan ketiga dalam alam pikiran ini membantu memahami apa yang melatar belakangi individu yang kreatif”. Ditinjau dari segi kemampuan dapat diartikan sebagai adanya ciri-ciri kreatif pada pribadi tertentu.³⁰ Ciri-ciri tersebut terdiri dari *aptitude* atau kognitif (kemampuan berpikir dan *non aptitude* (sikap atau perasaan). Dari segi ini yang penting dan diyakini bahwa setiap anak pada dasarnya memiliki potensi kreatif, hanya bidang dan derajatnya saja yang berbeda.

²⁸ Supriadi, *Kreativitas* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 14.

²⁹ Buzan, T. *Use Your Perfect Memory*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), h.32.

³⁰ Munandar, U. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 66.

Namun justru perbedaan inilah yang menunjukkan keunikan pada tiap-tiap anak. Keunikan ini harus senantiasa dihargai pada setiap anak sehingga mereka tidak selalu dituntut hal-hal yang sama.

Defenisi proses dikemukakan oleh Torrance sebagaimana dikutip Munandar meliputi seluruh proses yang kreatif dan ilmiah dalam menemukan masalah sampai dengan menemukan hasil.³¹ Pada dasarnya proses kreatif menurut Torrance menyerupai langkah-langkah dalam metode ilmiah. Pengembangan kemampuan meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi”. Dilihat dari segi proses, kemampuan dapat dilihat sebagai kegiatan menyibukkan diri yang berdaya guna. Anak qiraah Alquran dengan gagasan dalam pikirannya tanpa perlu menekankan pada apa yang dihasilkan dalam proses tersebut namun lebih menghargai keasyikan individu yang timbul dari keterlibatannya dalam kegiatan yang penuh tantangan. Pada anak-anak penekanan yang penting justru pada prosesnya dan tidak perlu menekankan pada produknya. Rasa ingin tahu, berani bereksperimen, tidak takut gagal dan salah, merupakan sikap yang kelak akan mampu menghasilkan individu yang tangguh, kreatif dan mampu melakukan terobosan baru untuk diri sendiri maupun lingkungannya. Dari segi proses ini, pendidik hendaknya memberi kesempatan kepada anak untuk bersibuk diri secara kreatif, penekanannya adalah anak terlibat dan senang dengan kegiatan tersebut.

Defenisi produk adalah defenisi kemampuan yang berpusat pada hasil tindakan kreatif yang menekankan unsur orisonalitas, kebaruan dan kebermaknaan seperti defenisi yang dikemukakan Barron dalam Munandar bahwa “kemampuan adalah kemampuan untuk menghasilkan yang baru”.³² Demikian juga menurut Hafele dalam Munandar bahwa “kemampuan adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial”.³³ Defenisi ini tidak hanya menuntut sesuatu yang baru tetapi juga harus memiliki makna. Suatu produk

³¹ Munandar, U. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, h.69.

³² Munandar, U. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, h.82.

³³ Munandar, U. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, h.83.

dikatakan kreatif apabila memiliki kriteria: (1) bersifat baru, unik, berguna atau bernilai dilihat dari sudut kebutuhan tertentu, (2) lebih bersifat heuristik artinya menampilkan metode yang masih belum pernah atau jarang dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Dari segi produk, kemampuan diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan produk-produk baru. Pengertian baru tidak selalu berarti benar-benar baru namun dapat berarti kombinasi atau gabungan dari beberapa hal yang sebelumnya sudah ada. Dalam hal ini data, informasi dan bahan-bahan pengalaman yang kaya sangat dibutuhkan dalam menciptakan produk-produk baru. Dilihat dari segi produk ini harus dipanda dari sudut anak, sehingga tidak terlalu cepat berharap tampilnya produk-produk yang berarti dan bermanfaat.

Defenisi pendorong akan timbulnya kemampuan menurut Simpson dalam Munandar merujuk pada aspek dorongan internal, dalam pendekatan ini defenisi kemampuan menurutnya adalah bentuk inisiatif yang ditampakkan oleh adanya kekuatan untuk melepaskan diri dari alur berfikir yang biasa.³⁴

Mengenai dorongan atau dukungan dari lingkungan, ada lingkungan yang tidak menghargai imajinasi atau fantasi, serta menekankan kemampuan dan inovasi. Kemampuan juga tidak berkembang dalam kebudayaan yang kurang terbuka terhadap perubahan dan perkembangan baru. Dilihat dari segi pendorong, kemampuan dapat diartikan sebagai pendorong baik berupa internal maupun eksternal. Internal diartikan bahwa tenaga pendorong berasal dari diri sendiri berupa hasrat dan motivasi yang kuat, sedangkan eksternal berarti pendorong tersebut berasal dari luar diri seperti pengalaman-pengalaman, sikap orang tua yang menghargai kemampuan anak, tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang sikap kreatif.

Kak Seto memberikan 4 (empat) alasan perlunya dikembangkan kemampuan pada diri anak yaitu: (1) dengan berkreasi anak dapat

³⁴ Munandar, U. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, h. 87

mewujudkan dirinya dan ini merupakan kebutuhan pokok manusia. Orang yang sehat mental dan bebas dari hambatan dapat mengekspresikan dirinya sepenuhnya.³⁵ Dalam hal ini dia berhasil mengembangkan dan menggunakan semua bakat dan kemampuannya, sehingga akan memperkaya kehidupannya, (2) kemampuan atau cara berpikir kreatif dalam arti kemampuan untuk melihat berbagai kemungkinan dalam pemecahan masalah, merupakan bentuk pemikiran yang masih kurang diperhatikan dalam pendidikan formal. Siswa masih ditekankan untuk memberikan penalaran berdasarkan informasi yang telah tersedia atau mengingat dan berpikir secara konvergen yaitu kemampuan berpikir menuju satu-satunya jawaban yang benar, (3) melakukan berbagai kegiatan secara kreatif tidak saja berguna tapi juga memberikan kepuasan kepada individu. Hal ini terlihat jelas pada anak-anak yang qiraah Alquran dengan balok-balok atau permainan konstruktif lainnya.³⁶ Mereka tanpa bosan menyusun bentuk-bentuk kombinas baru dengan alat permainannya sehingga seringkali lupa terhadap hal-hal lain, dan (4) kemampuan lah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya. Dengan kemampuan seseorang terdorong untuk membuat ide-ide, penemuan-penemuan atau teknologi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Dari uraian diatas, maka dalam hal ini peneliti memaknai kemampuan merupakan suatu inisiatif yang ditampilkan oleh seorang individu berupa sesuatu hal yang baru ataupun yang belum pernah ada diciptakan oleh seseorang sebelumnya. Dalam keperluan kepenelitian ini, untuk menentukan anak memiliki kemampuan tinggi atau rendah, maka penilaian dilakukan oleh pakar yang ahli dalam bidang psikologi terhadap anak. Adapun kriterianya adalah: (1) rasa ingin tahu yang luas dan

³⁵Kak Seto, *Qiraah Alquran dan Kreativitas. Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Qiraah Alquran* (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2004), h. 63.

³⁶Kak Seto, *Qiraah Alquran dan Kreativitas. Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Qiraah Alquran*, h. 69.

mendalam, (2) sering mengajukan pertanyaan yang baik (3) memberikan banyak gagasan atau ide, (4) bebas menyatakan pendapat, (5) mempunyai rasa keindahan yang dalam, (6) menonjol dalam salah satu bidang seni, (7) mampu melihat masalah dari berbagai segi/sudut pandang. (8) mempunyai rasa humor yang luas, (9) mempunyai daya imajinasi, dan (10) orientasi dalam mengungkapkan gagasan.

D. Hakikat Kemampuan Membaca Dengan Qiraah

Usia sekolah atau masa anak-anak pertama yaitu rentang usia 8–10 tahun merupakan waktu untuk qiraah Alquran (*time for play of Alquran*), tetapi demikian pada usia ini anak sudah dapat dirangsang untuk melibatkan emosionalnya dan mudah dalam menemukan dunia kesehariannya. Hawadi menyebutkan bahwa pengalaman pada usia ini relatif banyak oleh sebab itu bacaan yang diberikan jumlah hurufnya bisa agak panjang.³⁷ Pada periode usia ini juga yang menonjol adalah banyaknya kata-kata, gagasan-gagasan dan konsep yang merupakan representasi hal-hal yang telah dialami dan disimpannya secara mental. Sejalan dengan itu, untuk anak usia pendidikan bahwa kegiatan qiraah dapat diterapkan pada wilayah memahami kata, ketrampilan belajar dan pemahaman.

Sebelum pandai qiraah, seorang anak terlebih dahulu dikenalkan dengan huruf, sesudah itu ia mengenal bunyi huruf dan barulah merangkaikan huruf menjadi kata yang berarti. Pada akhirnya anak akan memahami suatu kalimat secara keseluruhan. Kemampuan qiraah permulaan anak menjadi 3 (tiga) tahap yaitu: tahap persiapan, tahap perkembangan dan tahap transisi. Dalam tahap persiapan, anak mulai menyadari tentang fungsi barang cetak, konsep tentang cara kerja barang cetak, konsep tentang huruf dan konsep tentang kata.³⁸ Kemudian dalam tahap perkembangan, anak mulai memahami pola bahasa yang terdapat

³⁷ Hawadi, R.A *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), h. 23.

³⁸ Sukartiningsih, W, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Qiraah dan Menulis Permulaan di kelas1 Madrasah Tsanawiyah Melalui Media Kata Bergambar. Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 5 Tahun 2004.* (Surabaya: UNS, 2004), h.45.

dalam barang cetak dan saat itu anak mulai belajar memasang satu kata dengan kata lain. Selanjutnya dalam tahap transisi anak mulai mengubah kebiasaan qiraah bersuara menjadi qiraah dalam hati. Perkembangan qiraah dapat dilihat yaitu: (1) kesiapan qiraah, (2) qiraah pemula, (3) ketrampilan qiraah cepat, (4) qiraah luas dan (5) qiraah sebenarnya.

Kedua pendapat di atas dapat dimaknai bahwa tahap-tahap dalam qiraah yang diungkapkan di atas dapat diartikan sebagai uraian lebih mendalam dari perkembangan qiraah yang umum diutarakan. Untuk perkembangan peningkatan qiraah yang akan jadi kajian berikutnya tahapan-tahapan tersebut akan menjadi pusat perhatian sekaligus akan dijadikan ukuran dalam menentukan kemampuan qiraah Alquran di madrasah Tsanawiyah.

Pada waktu anak belajar qiraah ia belajar mengenal kata demi kata, mengejanya, dan membedakannya dengan kata-kata lain.³⁹ Misalnya padi dan pagi, ibu dan ubi. Anak harus qiraah dengan bersuara, mengucapkan setiap kata secara penuh agar diketahui apakah benar atau salah ia qiraah. Selagi anak belajar diajar qiraah secara struktural yaitu dari kiri ke kanan dan mengamati tiap kata dengan seksama pada susunan yang ada.

Di sisi lain dalam pembelajaran bagi anak ada masa kepekaan yang dimiliki anak yang dapat dimanfaatkan secara cermat, bahwa pada usia 10 – 13 tahun kepekaan yang tinggi pada anak adalah belajar menulis dan untuk kepekaan belajar qiraah akan dimiliki anak pada usia 13-15 tahun. Oleh karena itu sangat memungkinkan diberikan pembelajaran sesuai dengan kepekaan tersebut.

Meskipun masa kepekaan itu sangat mendukung keberhasilan dalam pembelajaran setidaknya perlu diperhatikan beberapa prinsip dalam meningkatkan kemampuan qiraah yang meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) latihan, anak diberi kesempatan sebanyak-banyaknya untuk

³⁹ Soedarso, *Sistem Qiraah Cepat dan Efektif* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h.44.

melakukan trail and error dalam menyusun bunyi kata, (2) pengulangan, anak diperkenalkan secara berulang-ulang dengan bunyi huruf dan gambar yang familiar dengannya, (3) keluwesan, anak tidak dipaksakan untuk cepat-cepat mampu qiraah dengan mempertimbangkan jumlah huruf yang digunakan dan permainan bervariasi, (4) ungkapan, anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan setiap pengalamannya dan selalu diberikan respon dan (5) penguat, anak diberi motivasi dari setiap hasil yang dikerjakannya. Mempersiapkan anak untuk belajar qiraah merupakan suatu proses yang panjang. Tetapi dalam membelajarkan anak qiraah sudah menggunakan prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan di atas, setidaknya faktor lain sebagaimana diungkapkan oleh Kirk, Kliebhan dan Lenner seperti dikutip Abdurrahman ada 8 (delapan) faktor yang merupakan bagian terpenting dalam menyumbang keberhasilan dalam qiraah. Delapan faktor yang dimaksud adalah: (1) kematangan mental, (2) kemampuan visual, (3) kemampuan mendengarkan, (4) perkembangan wicara dan bahasa, (5) ketrampilan berpikir dan memperhatikan, (6) perkembangan motorik, (7) kematangan sosial dan emosional, dan (8) motivasi dan minat.⁴⁰

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan qiraah Alquran kurang baik dilakukan secara terburu-buru dan masih memungkinkan pembelajaran berlangsung hingga anak sampai usia 7 tahun. Pembelajaran qiraah ini paling tidak diupayakan pada anak usia 13-15 tahun yang merupakan masa kepekaan dalam belajar qiraah bagi anak rata-rata normal. Untuk dapat meningkatkan kemampuan qiraah ini dapat dilakukan dengan menggunakan siasat kognitif yang dikemas dalam bentuk belajar sambil qiraah Alquran dan bentuk evaluasi peningkatan kemajuan anak hendaknya mengukur derajat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah diselesaikan.

⁴⁰ Abdurrahman, M, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.77.

E. Penelitian Yang Relevan

Bowlby sebagaimana dikutip Imron menyatakan bahwa sangat penting memberikan pendidikan prasekolah, karena perkembangan yang dihasilkan pada pendidikan masa itu bukan saja perkembangan kognitif semata melainkan mencakup perkembangan emosi dan sosial anak.⁴¹

Semiawan dalam penelitiannya mengenai hubungan antara kemampuan berbahasa anak dengan kemampuan intelektualnya menunjukkan bahwa secara timbal balik perkembangan bahasa mempengaruhi kemampuan intelektual anak.⁴²

Abdurrahman melakukan penelitian mengenai perbedaan metode pengajaran, dimana menunjukkan dalam kelompok anak yang memiliki kemampuan heterogen, pembelajaran kooperatif lebih unggul dari pembelajaran kompetitif dan sebaliknya jika kelompok anak terdiri dari anak yang memiliki kemampuan homogen, pembelajaran kompetitif lebih unggul atas pembelajaran kooperatif.

F. Kerangka Berpikir

Kemampuan anak dalam qiraah pada anak 13-15 tahun dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor intelegensi, bakat, motivasi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Pada dasarnya kemampuan adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi sehingga dapat menciptakan suatu produk baru yang berupa gagasan atau peralatan serta memecahkan masalah.

Pada anak usia dini, kemampuan yang dimilikinya dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut: dorongan rasa ingin tahu yang besar, sering mengajukan pertanyaan yang baik, memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, bebas dalam menyatakan pendapat, mempunyai rasa keindahan, menonjol dalam salah satu bidang seni, mempunyai

⁴¹ Imron, A. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Funia Pustaka Jaya, 1996),h.

⁴² Semiawan, C, *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini, Pendidikan Prasekolah dan Madrasaah Tsanawiyah* (Jakarta: Prenhallindo, 2002), h.

pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah dipengaruhi orang lain, rasa humor tinggi, daya imajinasi kuat, keaslian tinggi dalam mengungkapkan gagasan, karangan dan sebagainya, dapat bekerja sendiri, senang mencoba hal-hal baru dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan atau merinci suatu gagasan.

Sesuai dengan tingkat pencapaian kemampuan qiraah yang dituntut dalam kegiatan pembelajaran di MTsN 1 Model Medan yaitu: membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu, menirukan kembali 4-5 urutan kata, membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama (misalnya: *Alam nasyrah, alam tara kaifa fa 'ala rabbuka...*) dan suku kata akhir yang sama (misal: *bismillahirrahmanirrahin, ghafururrahin*), mengelompokkan bacaan yang sejenis dan qiraah Alquran dengan Fasahah yang benar.

Berdasarkan karakteristik kemampuan anak usia MTsN 1 Model Medan dan tingkat pencapaian kemampuan qiraah maka salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran Alquran, hal ini dilaksanakan karena melalui pendekatan pembelajaran Alquran dengan mengusung kegiatan pembelajaran PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan) anak akan merasa menerima materi-materi yang disampaikan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Tema yang dipilih dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat anak, hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Tema-tema tersebut adalah: membaca, menulis, mengenal huruf dan menggambar bentuk huruf hijaiyyah.

Pembelajaran Alquran menstimulasi anak belajar merekonstruksi sendiri informasi/pengetahuan melalui aneka sumber belajar yang tidak hanya bersumber dari guru saja saja. Kemampuan dan kemampuan qiraah Alquran yang diperoleh melalui pembelajaran Alquran lebih bermakna dan bermanfaat bagi anak karena informasi-informasi belajar

yang terjadi dalam pembelajaran ini bersumber dari keaktifan anak dalam belajar, anak belajar dalam suasana alamiah dalam bentuk kegiatan atau proses “mengalami”.

Guru dalam pembelajaran Alquran lebih banyak berurusan dengan upaya atau siasat mendorong anak untuk terlibat aktif dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuannya yang diinginkan siswa. Berdasarkan pemikiran di atas, anak yang dibelajarkan dengan pembelajaran Alquran akan menghasilkan peningkatan kemampuan dan kemampuan qiraah yang lebih baik dengan adanya pengkaitan tema yang dengan dunia anak.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran Alquran dapat meningkatkan kemampuan anak didik di MTsN 1 Model Medan.
2. Penerapan pembelajaran Alquran dapat meningkatkan kemampuan qiraah Alquran di MTsN 1 Model Medan.